

**PERUBAHAN BUNYI PADA RAGAM BAHASA GAUL REMAJA  
DESA MEUNASAH MESJID KECAMATAN MUARA DUA  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

oleh

Khairun Febrianti, Masithah Mahsa\*, Emilda  
\*Dosen FKIP Unimal, Aceh Utara, Aceh, Indonesia  
Surel: [masithahmahsa@unimal.ac.id](mailto:masithahmahsa@unimal.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi dalam tuturan bahasa gaul remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat ragam bahasa gaul pada remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua. Sumber data penelitian ini adalah remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua pada 4 Oktober-14 Oktober 2021. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul remaja Desa Meunasah Mesjid terdiri dari 38 data, yakni: (1) asimilasi berjumlah 22 data; (2) disimilasi berjumlah 2 data; (3) zeroisasi berjumlah 11 data; (4) metatesis berjumlah 1 data; dan (5) monoftongisasi berjumlah 2 data. Data yang paling banyak adalah asimilasi, sedangkan data yang paling sedikit adalah metatesis.

**Kata kunci:** *bahasa gaul, perubahan bunyi, remaja.*

## PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian internal artinya pengkajian yang dilakukan terhadap struktur internal bahasa, seperti struktur fonologis, struktur morfologis, atau struktur sintaksis. Sebaliknya, kajian eksternal artinya pengkajian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa tersebut di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Penelitian secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin, seperti *sosiolinguistik* yang merupakan gabungan antara disiplin *sosiologi* dan disiplin *linguistik* (Chaer dan Agustina, 2010:1).

Dalam studi sosiolinguistik, ragam bahasa sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari baik itu secara langsung maupun di media televisi, radio, dan media massa lainnya yang ditujukan untuk kalangan remaja, contohnya ragam bahasa gaul. Fenomena penggunaan bahasa gaul dianggap merusak struktur tatanan bahasa Indonesia baku. Tentunya hal tersebut membuat para orang tua dan guru mengkhawatirkan bahasa yang digunakan oleh remaja menjadi kacau kurang baik dari segi estetika dan melanggar nilai-nilai kesopanan. Pemakaian ragam bahasa gaul bukanlah hal yang dilarang, yang menjadi masalah adalah apabila ragam bahasa gaul menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat (Ulya, 2017:3).

Bahasa gaul salah satu cerminan sebuah budaya yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa gaul mulanya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan dan kejahatan. Sejumlah istilah-istilah baru diciptakan agar orang lain tidak mengerti apa yang diucapkan, karena sering menggunakan bahasa gaul di berbagai tempat, akhirnya istilah-istilah tersebut menjadi percakapan sehari-hari. Remaja cenderung menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi dengan sesama teman atau dengan anggota kelompok mereka (Safitri, 2019:3).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan dua alasan, yaitu berdasarkan observasi awal ditemukan adanya penggunaan bahasa gaul khususnya perubahan bunyi di kalangan remaja Desa Meunasah Mesjid. Tidak hanya itu, para remaja beranggapan bahwa menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan sesama merupakan suatu hal yang keren atau kekinian. Hal ini tentu saja berpotensi menjadi sebuah ancaman besar pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, karena semakin kurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam kehidupan sehari-hari. Kedua alasan tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arfi Yana (2017) dengan judul “Ragam Bahasa Gaul Siswa di SD Swasta Pembangun Didikan

Islam Medan” yang menemukan tentang kelas kata dan relasi makna kata bahasa gaul yang digunakan oleh siswa di SD Swasta Pembangun Didikan Islam. *Kedua*, penelitian Rekha Audina Safitri (2019) dengan judul “Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja Di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera” yang menyimpulkan terdapat empat puluh ragam bahasa yang terjadi pada sesama para remaja. *Ketiga*, penelitian Nurul Sardiyah (2019) dengan judul “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS” yang menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa gaul adalah pengaruh globalisasi yang semakin menjalar, perkembangan alat komunikasi yang semakin canggih, serta pengaruh dalam hal kebahasaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “Perubahan Bunyi pada Ragam Bahasa Gaul Remaja Desa Meunasah Masjid Kecamatan Muara Dua Kajian Sociolinguistik”.

## TINJAUAN TEORITIS

Chaer dan Agustina (2014:30) mendefinisikan bahwa ragam bahasa merupakan variasi-variasi bahasa yang digunakan menyangkut keperluan atau hal tertentu. Sebagai contoh, seorang presiden menggunakan ragam bahasa Indonesia baku saat membawakan pidato kenegaraan sementara kita mengunjungi masyarakat di daerah perkampungan, presiden menggunakan ragam tidak baku untuk berinteraksi dengan warga. Sementara itu, Soeparno (2013:49) mendefinisikan bahwa ragam bahasa berindikasi pada faktor-faktor yang mendukung munculnya ragam bahasa antara lain faktor geografis, kedudukan sosial, situasi berbahasa, waktu, gaya, budaya, dan individual. Ragam bahasa karena faktor geografis atau regional disebut sebagai ragam geografis atau ragam regional. Wujud pemakaian bahasanya disebut dialek. Dialek adalah suatu ragam bahasa yang memiliki bentuk dengan penggunaan khas karena latar belakang penuturnya yang khas pula. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi-variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Variasi bahasa tersebut muncul berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

Pengkajian terkait ragam bahasa gaul terbagi atas dua jenis, yaitu perubahan bunyi dan pembentukan kata. Namun, pada penelitian ini difokuskan kepada perubahan bunyi bahasa. Menurut Muslich (2014:243) perubahan bunyi merupakan fonemis ketika perubahan bunyi tersebut menimbulkan diskomunikasi dalam percakapan. Adapun jenis-jenis dari perubahan bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini disebabkan karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Contoh: kata [sabtu] lazim diucapkan [saptu].
2. Disimilasi adalah perubahan bunyi dari bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: pada kata (belajar), berasal dari gabungan prefiks ber- dan bentuk dasar (ajar), karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama menjadi [l] sehingga menjadi kata belajar.
3. Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.  
Contoh: Kata balik diucapkan (balik), vokal [i] diucapkan rendah. Namun, ketika mendapatkan sufiks-an berubah menjadi [balikan] bunyi [I] berubah menjadi tinggi.
4. Netralisasi adalah perubahan bunyi fonem sebagai akibat pengaruh dari lingkungan. Contohnya [paru] dan [baru] bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem [p] dan [b]. Dalam kondisi tertentu pembeda antara [p] dan [b] bisa batal atau setidaknya bermasalah karena dijumpai bunyi yang sama.
5. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan pengucapan. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai kata [ta] atau [ndak] untuk [tidak] dan [tiada] untuk [tidak ada]. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa.
6. Metatesis adalah proses pengubahan urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata atau perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Hanya beberapa kata saja yang mengalami metatesis ini. Misalnya: [sapu] menjadi [usap] dan [kerikil] menjadi [kelikir].
7. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurutan. Misalnya, pada kata [anggota] diucapkan menjadi [anggauta] dan [sentosa] diucapkan menjadi [sentausa].
8. Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal. Hal ini terjadi sebagai sikap untuk pemudahan pengucapan terhadap buyi-bunyi diftong. Misalnya, kata [ramai] diucapkan menjadi [rame].
9. Anaptiksi atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar pengucapan. Bunyi yang bisa

ditambahkan adalah bunyi vokal lemah, seperti [putra] menjadi [putera] dan [srigala] menjadi [serigala].

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul terdiri atas sembilan jenis, yaitu asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksi. Proses perubahan bunyi bahasa tersebut dapat menimbulkan diskomunikasi percakapan pada penuturnya, salah satunya ketidakbakuan kata (Sudana, 2011:144). Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam struktur kosa kata, kalimat, intonasi. Ragam ini merupakan bahasa keseharian yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat metropolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutkannya ragam santai dialek Jakarta atau bahasa gaul Jakarta. Beberapa contoh bahasa gaul yang sering digunakan remaja yaitu *garing*, *bokap*, *nyokap*, *ember*, *jijay*, *jiper*, *kuper*. Sejalan dengan itu Mastuti (dalam Ertika dkk, 2019:86) juga mengatakan kosa kata bahasa gaul yang berkembang belakangan ini sering tidak beraturan atau tidak mengikuti kaidah.

Ragam Bahasa gaul juga memiliki rumus pembentukan salah satunya seperti bahasa prokem, yaitu setiap kata diambil tiga fonem, kemudian disisipkan bunyi [ok] diantara konsonan dan vokal. Contoh kata bapak diambil tiga fonem *-bap*, kemudian disisipkan bunyi [ok] diantara *-b* dan *-a* menjadi *b[ok]ap=bokap* (Sumarsono, 2014:154). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa pergaulan yang bersifat nonformal pada kalangan tertentu dan bersifat sementara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Sugiyono, 2013: 5). Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam ragam bahasa gaul pada remaja Desa Meunasah Masjid Kecamatan Muara Dua, sedangkan sumber datanya remaja Desa Meunasah Masjid Kecamatan Muara Dua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya sembilan jenis perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul remaja Desa Meunasah Masjid Kecamatan Muara Dua yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Asimilasi**

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Data asimilasi akan dipaparkan sebagai berikut.

A : Nanti malam ada kemana

B : *Ayok* mabar

(PB1)

Kata *ayok* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *ayo*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi akibat pengaruh huruf /k/ yang ditambahkan pada ucapan *ayo* sehingga menjadi bunyi yang mirip menjadi /a/y/o/k/.

A : Ada tes ko makanan di kantin *tu*.

B : Ada ee, mantul kali emang.

(PB6)

Kata *tu* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *itu*. bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan menghilangkan vokal /i/ pada *itu* sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /t/u/.

A : Ada tes ko makanan di kantin *tu*.

B : Ada ee, mantul kali *emang*.

(PB7)

Kata *emang* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *memang*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan menghilangkan bunyi konsonan /m/ pada *memang* sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /m/e/ma/n/g/.

A : Makanya jadi orang jangan ngehalu

B : hahaha, aku memang *fens* berat dia.

(PB9)

Kata *fens* merupakan perubahan bunyi asimilasi dari kata bahasa inggris *fans* yang artinya penggemar. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika kata fans diucapkan menjadi fens yang bunyinya /a/ mirip dengan bunyi /e/ dalam pengucapan bahasa inggris sehingga menjadi bunyi yang hampir sama atau mirip menjadi /f/e/n/s/.

A : Kuliati dia tiap hari ada masoin snap gram.

B : Dia kan cari pansos, biasalah orang *cantek*.

(PB11)

Kata *cantek* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *cantik*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /i/ pada kata *cantik* diucapkan dengan vokal /e/ sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /c/a/n/t/e/k/.

A : Itu BF dia jangan percaya cuman kawan.

B : Iya, telah udah *sereng* liat dia jalan berdua.

(PB12)

Kata *sereng* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *sering*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /i/ pada kata *sering* diucapkan dengan vokal /e/ sehingga menjadi bunyi yang mirip /s/e/r/e/n/g/.

A : Itu BF dia jangan percaya cuman kawan

B : Iya, telah udah *sereng* *liat* dia jalan berdua.

(PB13)

Kata *liat* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *lihat*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan menghilangkan bunyi konsonan /h/ pada *lihat* sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /l/i/a/t/.

A : Kapan man *belik* baju itu

B : Gataulah, pas ada duet, sebab OOTD di situ bagus.

(PB14)

Kata *belik* merupakan perubahan bunyi asimilasi dari kata *beli*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi akibat pengaruh huruf /k/ yang ditambahkan pada ucapan *belik* sehingga menjadi bunyi yang mirip menjadi /b/e/l/i/k/.

A : Kapan man *belik* baju itu.

B : Gataulah, pas ada *duet*, sebab OOTD di situ bagus.

(PB16)

Kata *duet* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *duit*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /i/ pada kata *duit* diucapkan dengan bunyi vokal /e/ sehingga menjadi bunyi yang mirip atau hampir sama yakni /d/u/e/t/.

A : Kalok maen FF harus GG biar keren

B : Aku enggak bisa *maen* FF.

(PB17)

Kata *maen* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *main*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /i/ pada kata *main* diucapkan dengan bunyi vokal /e/ sehingga menjadi bunyi yang mirip /m/a/e/n/.

A : Suruh PAP dia dimana.

B : Ada ni dia lagi *dudok* sama Aurel.

(PB18)

Kata *dudok* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *duduk*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /u/ pada kata *duduk* diucapkan dengan bunyi vokal /o/ sehingga menjadi bunyi yang hampir sama yakni /d/u/d/o/k/.

A : Enggak *jaman* tu pakeknya.

B : Enggaklah say, mana mau aku pakek sepatu jaman.

(PB19)

Kata *jaman* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *zaman*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan ketika bunyi konsonan /z/ pada *zaman* diganti pengucapannya menjadi konsonan /j/ sehingga menjadi bunyi yang hampir mirip yakni /j/a/m/a/n/.

A : Aku maulah pesan tas kayak punya ke kemaren.

B : iya, ku kasih nama IG dia ya, nanti ke DM sendiri *aja*.

(PB20)

Kata *aja* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *saja*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan menghilangkan bunyi konsonan /s/ pada *saja* sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /s/a/j/a/.

A : Kalok cowok tempramen jangan mau, nanti dia main tangan.

B : Iya, *takot* aku sama dia kok udah marah, ngeri kali marahnya.

(PB21)

Kata *takot* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *takut*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /u/ pada kata *takut* diucapkan dengan bunyi vokal /o/ sehingga menjadi bunyi yang mirip /t/a/k/o/t/.

A : Enggak bisa *bosqu*, aku sibuk nanti.

B : Jeh, yok ee kawanin aku nanti, sendiri mana berani aku.

(PB24)

Kata *bosqu* merupakan perubahan bunyi asimilasi dari kata *bosku*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi akibat pengaruh huruf /q/ karena bunyi /q/ dengan /k/ hampir sama sehingga menjadi bunyi yang mirip menjadi /b/o/s/q/u/ .

A : Anjir, *kesel* kali aku sama dia.

B : gitu-gitu juga kawan ke tu.

(PB27)

Kata *kesel* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *kesal*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /a/ pada kata *kesal* diucapkan dengan bunyi vokal /e/ sehingga menjadi bunyi yang hampir sama yakni /k/e/s/e/l/.

A : Aku *udah* berapa kali dighosting sama cowok pas jumpa langsung.

B : Makanya ke harus glow up.

(PB29)

Kata *udah* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *sudah*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan menghilangkan bunyi konsonan /s/ pada *sudah* sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /u/d/a/h/.

A : Ada sering jumpa sama Keysa ke Ca?

B : Enggak, aku udah males kali sama mamaknya, *lebay* kali.

(PB30)

Kata *lebay* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *lebai*. Bentuk ini diasimilasikan /y/ yang bunyinya mirip sehingga menjadi konsonan /l/, /e/, /b/, /a/, /y/.

A : Aku ga PD kalok pake *jelbab* pasmina.

B : Enggak apa-apa hai, nanti bagos sendiri jelbab tu kalok kenak angin.

(PB33)

Kata *jelbab* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *jilbab*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan ketika bunyi /i/ pada *jilbab* diganti pengucapannya menjadi bunyi /e/ sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /j/e/l/b/a/b/.

A : Aku ga PD kalok pake jelbab pasmina.

B : Enggak apa-apa hai, nanti bagos sendiri jelbab tu kalok *kenak* angin.

(PB34)

Kata *kenak* merupakan perubahan bunyi asimilasi dari kata *kena*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi akibat pengaruh huruf /k/ yang ditambahkan pada ucapan *kenak* sehingga menjadi bunyi yang mirip menjadi /k/e/n/a/k/.

A : Suka insecure kalok bandingin tangan aku sama tangan Bina

B : Dia kan emang dasarnya putih kali, kita kulit *sao* matang.

(PB36)

Kata *sao* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *sawo*. Bentuk ini mengalami perubahan asimilasi ketika pada kata *sao* yang seharusnya ada konsonan /w/ menjadi *sawo* sehingga menjadi bunyi yang sama yaitu /s/a/o/.

A : Liat lu *kuceng* tu, gemoy kali.

B : Eh, iyaa.

(PB38)

Kata *kuceng* merupakan perubahan bunyi asimilasi yang berasal dari kata *kucing*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal /i/ pada kata *kucing* diucapkan dengan bunyi vokal /e/ sehingga menjadi bunyi yang mirip yakni /k/u/c/e/n/g/.

## 2. Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi dari bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Data disimilasi akan dijelaskan sebagai berikut.

A : Enggak bisa bosqu, aku sibuk nanti.

B : *Jeh*, yok ee kawanin aku nanti, sendiri mana berani aku.

(PB25)

Kata *jeh* merupakan perubahan bunyi disimilasi dari kata *yah*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi akibat pergantian konsonan /y/ dan /a/ pada *yah* menjadi konsonan /j/ dan /e/ yang tetap memiliki maksud yang sama pada pengucapannya. Sehingga menjadi bunyi yang hampir sama atau tidak sama menjadi /j/e/h/ .

A : *Anjir*, kesel kali aku sama dia.

B : gitu-gitu juga kawan ke tu.

(PB26)

Kata *anjir* merupakan perubahan bunyi disimilasi yang berasal dari kata *anjing*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi dengan ketika bunyi /ng/ pada *anjing* diganti pengucapannya menjadi konsonan /r/ sehingga menjadi bunyi yang hampir mirip yakni /a/n/j/i/r/.

## 3. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Data zeroisasi akan dijelaskan sebagai berikut.

A : Gaje ko *doh*.

B : Eh, aku tadi di sekolah makanya galiat HP.

(PB2)

Kata *doh* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *bodoh*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi /b/o/ dihilangkan pada kata *bodoh* sehingga menjadi bunyi /d/o/h/. Hal ini terjadi karena sebagai akibat penghematan dalam ucapan.

A : Gaje ko *doh*.

B : Eh, aku tadi di sekolah makanya *galiat* HP.

(PB2)

Kata *galiat* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata gabungan *tidak lihat*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi *tidak lihat* dihilangkan pengucapannya sehingga menjadi bunyi /g/a/l/i/a/t/ yang tetap bermakna sama. Hal ini merupakan akibat penghematan atau ekonomisasi dalam ucapan bahasa gaul.

A : Makanya jadi orang jangan *ngehalu*.

B : Hahaha, aku memang fens berat dia.

(PB8)

Kata *ngehalu* merupakan perubahan bunyi yang berasal dari kata dasar *halusinasi*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika bunyi *halusinasi* dihilangkan pengucapannya menjadi bunyi /n/g/e/h/a/l/u/ agar menghemat ucapan tersebut.

A : Kuliat dia tiap hari ada *masoin* snap gram.

B : Dia kan cari pansos, biasalah orang cantek.

(PB10)

Kata *masoin* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *memasukkan*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika bunyi *memasukkan* dihilangkan pengucapannya menjadi bunyi /m/a/s/o/i/n/ agar menghemat ucapan tersebut.

A : Kapan man belik baju itu.

B : *Gatau*, pas ada duet, sebab OOTD di situ bagus.

(PB15)

Kata *gatau* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *tidak tahu*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi *tidak tahu* dihilangkan pengucapannya sehingga menjadi bunyi /g/a/k/t/a/u/ yang tetap bermakna sama. Hal ini merupakan akibat penghematan atau ekonomisasi dalam ucapan bahasa gaul.

A : Aku nurdin aja ke beli ya, *gamau* cappucino.

B : Iya, pakek es enggak?

(PB22)

Kata *gamau* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *tidak mau*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi *tidak mau* dihilangkan pengucapannya sehingga menjadi bunyi /g/a/m/a/u/ yang tetap bermakna sama. Hal ini merupakan akibat penghematan atau ekonomisasi dalam ucapan bahasa gaul.

A: Noob Noob.

B: Hahaha, mana bisa dia maen tu, aku juga pas pertama-pertama *gitu* juga.

(PB23)

Kata *gitu* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *begitu*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi /b/e/ dihilangkan pada kata *begitu* sehingga menjadi bunyi /g/i/t/u/. Hal ini terjadi karena sebagai akibat penghematan dalam ucapan.

A : Ada liat nisa tadi ke pas pergi JJ sama Agus.

B : Ada, kapalo *kop* jamet dia tu.

(PB28)

Kata *kop* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *cukup*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi /c/u/ dihilangkan pada kata *cukup* sehingga menjadi bunyi /k/o/p/ yang diganti bunyinya sebagai bahasa gaul. Hal ini terjadi karena sebagai akibat penghematan dalam ucapan.

A : Ajarinlah cara *deketin* cowok. ke kan udah pro.

B : Mana ada ee, aku Cuma dekat sama dia aja.

(PB31)

Kata *deketin* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *mendekati*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika bunyi *mendekati* dihilangkan pengucapannya menjadi bunyi /d/e/k/e/t/i/n/ agar menghemat ucapan tersebut.

A : Suka insecure kalok *bandingin* tangan aku sama tangan Bina

B : Dia kan emang dasarnya putih kali, kita kulit sao matang.

(PB35)

Kata *bandingin* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *membandingkan*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi *membandingkan* dihilangkan beberapa pengucapan hurufnya sehingga bunyi /b/a/n/d/i/n/g/i/n/ agar menghemat pengucapan kata tersebut.

A : Liat *lu* kuceng tu, gemoy kali

B : Eh iyaa.

(PB37)

Kata *lu* merupakan perubahan bunyi zeroisasi yang berasal dari kata *dulu*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi /d/u/ dihilangkan pada kata *dulu* sehingga menjadi bunyi /l/u/. Hal ini terjadi karena sebagai akibat penghematan dalam ucapan.

#### 4. Metatesis

Metatesis adalah proses pengubahan urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata atau perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Data metatesis akan dijelaskan sebagai berikut.

A : Sabi lah ya bagi dikit.

B : Belik lah, aku aja gak cukup ni.

(PB32)

Kata *sabi* merupakan perubahan bunyi metatesis yang berasal dari kata *bisa*. Bentuk ini mengalami perubahan ketika bunyi *bisa* diubah urutan bunyinya pada sehingga menjadi bunyi /s/a/b/i/. Hal ini terjadi karena pengucapan bahasa gaul yang digunakan remaja.

## 5. Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal. Hal ini terjadi sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Data monoftongisasi akan dijelaskan sebagai berikut.

A : Jadi ke pesan tu, *kalok* mau nanti japri aja.

B : Oke.

(PB4)

Kata *kalok* merupakan perubahan bunyi monoftongisasi yang berasal dari kata *kalau*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal rangkap /au/ pada kata *kalau* diucapkan dengan vokal tunggal /o/. Hal ini sebagai pemudahan dalam pengucapan huruf vokal rangkap sehingga menjadi bunyi /k/a/o/k/.

A : Ada tes *ko* makanan di kantin tu.

B : Ada ee, mantul kali emang.

(PB5)

Kata *ko* merupakan perubahan bunyi monoftongisasi yang berasal dari kata *kau*. Bentuk ini mengalami perubahan bunyi ketika vokal rangkap /au/ pada kata *kau* diucapkan dengan vokal tunggal /o/. Hal ini sebagai kemudahan dalam pengucapan huruf vokal rangkap dalam bahasa gaul sehingga menjadi bunyi /k/o/.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua terdiri dari: (1) asimilasi berjumlah 22 data; (2) disimilasi berjumlah 2 data; (3) zeroisasi berjumlah 11 data; (4) metatesis berjumlah 1 data; dan (5) monoftongisasi berjumlah 2 data. Data perubahan bunyi yang paling banyak adalah asimilasi, sedangkan data perubahan bunyi yang paling sedikit adalah metatesis.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa gaul remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua terdiri dari perubahan bunyi sebanyak 38 data. Adapun data perubahan bunyi yaitu: (1) asimilasi berjumlah 22 data; (2) disimilasi berjumlah

2 data; (3) zeroisasi berjumlah 11 data; (4) metatesis berjumlah 1 data; dan (5) monoftongisasi berjumlah 2 data. Data yang paling banyak adalah asimilasi, sedangkan data yang paling sedikit adalah metatesis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfi, Yana. 2017. *Ragam Bahasa Gaul Siswa Di SD Swasta Pembangun Didikan Islam Medan*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ertika, Reza. dkk. 2019. Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume III, Nomor 1*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- Ulya, Lathifatul. 2020. *Bentuk dan Fungsi Ragam Bahasa Gaul Remaja Kota Metropolitan*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. *Skripsi*. Diakses Pada tanggal 26 Maret 2021.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul, Sardiyah. 2019. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Skripsi*. Diakses Pada Tanggal 25 Maret 2021.
- Safitri, Rekha Audina. 2019. *Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi pasar V Dusun II Jalan Ampere Batang Kuis Kecamatan Deli Serdang: Kajian sosiolinguistik*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. *Skripsi*. Diakses Pada Tanggal 27 Maret 2021.
- Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudana. 2011. *Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Gaul Dalam Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* Bandung: Alfabeta.